

Spiritualitas egaliter mengantisipasi eksklusivitas budaya di lingkungan gereja pada wilayah Sumba Timur: Refleksi teologis Filipi 2:1-8

Joni Manumpak Parulian Gultom¹, Pramini², Martina Novalina³

¹Sekolah Tinggi Teologi REAL, Batam

²Sekolah Tinggi Teologi Ekumene, Jakarta

Correspondence: desi.nataliaahad@gmail.com

 <https://orcid.org/0000-0001-6195-5781>

Keywords:

church leadership;
church exclusivity;
east Sumba;
egalitarianism;
spirituality of
egalitarianism;
Sumba culture;
budaya Sumba;
egalitarianisme;
eksklusivitas gereja;
kepemimpinan gereja;
spiritualitas egaliter;
Sumba Timur

Article History

Submitted: Jan. 20, 2022

Revised: March 07, 2022

Accepted: April 26, 2022

DOI: <https://doi.org/10.30995/kur.v8i1.482>

Copyright: ©2022, Authors.

License:



Scan this QR,
Read Online



Abstract: The phenomenon of religious exclusivity does not only occur with other religions but in one religion. The phenomenon of religious exclusivity does not only occur between religious adherents but also between groups of people within the same religion. This phenomenon can be seen in the district of East Sumba, where there is still persecution of priests of different denominations, bullying related to the caste of the congregation, and pastors are higher than others, in local culture. This article provides an understanding of the spirituality of the church's egalitarianism in anticipating Sumba's socio-cultural institutions in placing equal values and rights of everyone in the eyes of God and others, according to Philippians 2:1-8. Research with a qualitative descriptive approach through a literature review found that churches in East Sumba Regency must be inclusive by opening themselves up to existing differences, not just doctrinal differences, but also ethnicity and caste egocentricity which must be minimized. The spirituality of the egalitarianism of the church is a divine value to continue to work on, through the existing local culture with the leaders of the people and the nobles (maramba), who sit together in divine leadership. Whole humans development in the work of Christ's salvation is the focus of the church, with equal actions by leaders from any caste, open and providing equal opportunities for every believer in the local culture.

Abstrak: Fenomena eksklusivitas beragama bukan saja terjadi dengan agama lainnya tetapi dalam satu Fenomena eksklusivitas beragama bukan saja terjadi antarpemeluk agama, namun juga antarkelompok umat dalam satu agama. Fenomena ini dapat dilihat di daerah Kabupaten Sumba Timur, di mana masih terjadi persekusi terhadap pendeta yang berbeda denominasi, perundangan terkait kasta jemaat, bahwa pendeta lebih tinggi dari yang lain, dalam budaya lokal. Artikel ini memberikan pemahaman spiritualitas egalitarianisme gereja dalam mengantisipasi pranata sosial budaya Sumba dalam mendudukkan kesejajaran nilai dan hak setiap orang yang sama di mata Tuhan dan sesama, menurut Filipi 2:1-8. Penelitian dengan pendekatan deskriptif kualitatif melalui kajian literatur menemukan bahwa gereja di Kabupaten Sumba Timur harus bersikap inklusif dengan membuka diri terhadap perbedaan yang ada, bukan sekadar perbedaan doktrin, tetapi juga egosentris sukuisme dan kasta yang harus diminimalisir. Spiritualitas egalitarianisme gereja menjadi nilai ilahi untuk terus dikerjakan, melalui budaya lokal yang ada dengan para pemimpin umat dan para bangsawan (maramba), yang duduk bersama dalam kepemimpinan Ilahi. Pembangunan manusia seutuhnya di dalam karya keselamatan Kristus menjadi fokus utama gereja, dengan tindakan kesetaraan para pemimpin dari kalangan kasta apa pun, terbuka dan memberi kesempatan yang sama untuk setiap orang percaya dalam lingkup budaya lokal.

PENDAHULUAN

Nilai dan Praktik kerohanian Kekristenan sangat identik dengan kehidupan penuh damai, sukacita dan kemerdekaan. Gereja sebagai organisme dan organisasi memiliki keunikan untuk terus mengalami pertumbuhan dan adaptasi yang kuat namun memiliki kemampuan bertahan dalam dunia. Namun selama 21 abad berdirinya gereja, praktek eksklusivitas masih sering terjadi yang pada akhirnya menimbulkan perpecahan, dan mencederai relasi kesatuan tubuh Kristus. Fenomena eksklusivitas beragama bukan saja terjadi antara satu agama terhadap agama lainnya di mana sikap intoleransi dan radikalisme menjadi produk yang dihasilkan, namun sikap eksklusivitas beragama ternyata kerap juga terjadi dalam satu tubuh agama tertentu, yang lebih sering di kenal dengan istilah konflik internal penganut agama. Sikap fanatisme di dalam doktrin Kekristenan terhadap nilai dasar yang diyakini paling benar, telah menjadi pemicu ketersinggungan antar denominasi dalam praktek keagamaan. Bukan saja dalam dunia fisik, namun juga berkembang dalam dunia media sosial. Dalam tulisan Emmitt Junior ada empat karakteristik perpecahan dalam gereja, yakni: unsur budaya, transformasi kepemimpinan dari pendeta sebelumnya yang gagal, tindakan jemaat terlalu meninggikan Pendeta tanpa koreksi, dan kepemimpinan yang terbagi di antara dua kubu yang bertentangan.¹ Satu contoh Gereja Metodis Bersatu, dengan keanggotaan sekitar 6,5 juta jiwa, di Amerika Serikat, mengumumkan rencana untuk memecah gereja karena perpecahan pahit atas pernikahan sesama jenis dan penahbisan pendeta gay secara terbuka.² Ketegangan politik dan ideologis di dalam gereja bukanlah sesuatu yang baru, tetapi selalu menjadi sumber setiap konflik.³ Kemunduran dan *stagnasi* rohani gereja yang disebabkan keegoisan, antroposentrisme, yang mendewakan pemimpin manusia, dan tidak fokus pada pusat ibadah. Anggota Gereja seringkali kurang pemahaman tentang prinsip-prinsip kebersamaan dan kesatuan

Sejak zaman kemerdekaan, Dewan Gereja Indonesia telah mengalami perpecahan karena unsur suku atau budaya berbeda dan faktor lainnya. Seperti GKPS (1963), GKPI (1964), ONKP (1950), GKLB (1966) dan seterusnya.⁴ Sekitar tahun 1962, timbul perselisihan internal dalam kepemimpinan HKBP. Ketidaksepakatan antara administrator telah memuncak. Beberapa pendeta tidak puas dengan pelayanan, manajemen dan kepemimpinan di gereja. Berbagai upaya telah dilakukan untuk memperbaiki masalah ini sebagai akibat pro dan kontra. Namun perpecahan terjadi bukan karena faktor teologis.⁵ Eksklusivitas Katolik membuka jalan lahirnya gerakan Protestan, lalu berpecah ke berbagai denominasi yang ada. Demikian pula yang terjadi dengan sistem budaya yang seringkali menjadi momok permasalahan gereja yang akan terus berlangsung jika tidak segera diselesaikan.

Penduduk Kabupaten Sumba Timur mayoritas beragama Kristen dan Katolik dengan jumlah penduduk 261.503 jiwa yang terbagi sebanyak 91,97% (Protestan 81,70% dan Katolik 10,27%), jumlah gereja protestan sebanyak 715, dan 94 gereja Katolik.⁶ Drs. Yorhans S. Lopis, M.Si, Kepala Bidang Bimas Kristen Kanwil Kemenag Provinsi NTT, membeberkan beberapa masalah internal yang dapat memicu konflik yaitu pandangan teologis yang berbeda-beda diantara gereja.

¹ Emmitt Cornelius Junior, "Anatomy of a Church Split," *Christianitytoday.Com*, last modified 2012, accessed March 5, 2022, <https://www.christianitytoday.com/pastors/2012/december-online-only/anatomy-of-church-split.html>.

² Sarah Barringer Gordon, "Why the Split in the Methodist Church Should Set off Alarm Bells for Americans," *Washingtonpost.Com*, last modified 2020, accessed March 5, 2022, <https://www.washingtonpost.com/outlook/2020/01/16/why-split-methodist-church-should-set-off-alarm-bells-americans/>.

³ Sophia Lee, "2020's Church Divide," *Wng.Org*, last modified 2020, accessed March 5, 2022, <https://wng.org/articles/2020s-church-divide-1617296676>.

⁴ Th. Van den End and J Weitjens, *Ragi Carita Sejarah Gereja Di Indoensia 2*, ed. Staf Redaksi, ketiga. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008).

⁵ B A Simanjuntak, "Budaya Konflik Krisis HKBP Dan Kelengahan Strategis", *Gereja Di Pentas Politik*, ed. Rainy Hutabarat (Jakarta: Yakoma PGI, 1997): 52.

⁶ BPS Kabupaten Sumba Timur, *Sumba Timur Dalam Angka 2020* (BPS Kabupaten Sumba Timur, 2020): 90-91.

Dan sikap budaya lokal dengan system kasta yang masih terjadi.⁷ Fenomena yang perlu mendapat perhatian khusus adalah konflik internal seperti tindakan persekusi yang dilakukan oleh jemaat dari kasta bangsawan kepada pendeta atau hamba Tuhan yang berasal dari kasta kedua. Hal ini berlanjut ketika para bangsawan melakukan diskriminasi ekonomi, bahkan, persekusi, dan penculikan terhadap pendeta yang berbeda pengajaran. Perpecahan di antara gereja lokal, sentimen yang berlebihan karena perbedaan ajaran, dimana tulisan-tulisan berupa buku, jurnal yang ditulis dianggap sesat sehingga tidak diberikan ruang sedikit untuk membaca, melihat hasil tulisan-tulisan tersebut. Hal lain adalah kecenderungan kepentingan diri sendiri baik inter-sinode maupun intra-sinode, dan menutup diri dari denominasi gereja lain.⁸

Kristin dan Matthew melihat agama berfungsi sebagai sumber dalam sikap gender perempuan yang dipergunakan untuk membenarkan egalitarianisme dan konservatisme gender. Dari tingkat siswa pelajar Kristen diajar untuk membangun “teologi sehari-hari” yang mengintegrasikan sumber daya agama dengan sumber daya sosial secara bersama sama.⁹ Roger, Miguel, dan Jesus et.al menyimpulkan bahwa untuk dialog antar agama menghasilkan output positif dan menjanjikan dalam kelompok-kelompok yang beroperasi di lingkungan yang beragam dan multikultural, aktor lokal dan tetangga mengadakan dialog tentang masalah keragaman yaitu kesetaraan perbedaan, dialog egaliter, kecerdasan budaya, solidaritas, dan transformasi sehingga terjadi koeksistensi sosial, ikatan persahabatan, dan inisiatif advokasi muncul.¹⁰ Egalitarianisme di sini muncul sebagai solusi dari perbedaan gender, ekonomi, ras dan budaya yang terjadi dalam masyarakat. Felled dan Kana melihat pandangan gereja tentang praktik perbudakan dan solusi mengatasi praktik tersebut di gereja dan masyarakat. Hal ini disebabkan oleh tradisi marapu dan mengikat, sehingga gereja memerlukan pendekatan dan waktu yang cukup panjang melakukan perubahan.¹¹ Boololo et al. melihat terjadinya Penurunan nilai, dan tujuan karena faktor kepentingan pribadi pemimpin sehingga berpengaruh dalam penurunan kualitas penggembalaan dikarenakan hamba Tuhan tidak menghayati spiritualitasnya dan itu sangat memengaruhi anggota gereja.¹² Petrus berfokus pada kegiatan ritual, kitab suci, dan ajaran etika yang biasa dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai agama dari sudut pandang dan perilaku manusia. Dengan bertujuan untuk peningkatan kesadaran akan relevansi agama dalam kehidupan manusia dan pentingnya memperhatikan isi ajaran agama dalam memajukan kesejahteraan jemaat dan komunitas.¹³ Pendekatan Baker bahwa semua teologi harus dirumuskan kembali dari perspektif *mission Dei* bahwa gereja adalah umat yang diutus sebagai misionaris dalam keberadaannya. Bahwa prinsip misi gereja adalah interpretasi alkitabiah yang berkaitan dengan pekerjaan misi Alkitabiah, berpusat pada Kristus dan ditujukan untuk umat Allah, komunitas aktif dengan tujuan menjadi solusi pertemuan konflik antara budaya dan sejarah.¹⁴

Dari kajian di atas menumbuhkan pemahaman dalam praktek egalitarianisme dapat dilakukan dalam pendekatan dialog interrelasi lokal, antar agama, atau menggunakan media profesional Kristen dalam pelayanan serta penekanan pengajaran Alkitab secara tuntas. Sedangkan pene-

⁷ Dita, “Isu Masalah Intern Kristen Pengaruhi Kerukunan,” *Pkub.Kemenag.Co.Id*, last modified March 23, 2017, accessed January 19, 2022, <https://pkub.kemenag.go.id/berita/476062/isu-masalah-intern-kristen-pengaruhi-kerukunan>.

⁸ Umu Tunggul Tikawanda, “Sikap Eksklusivisme Gereja Di Sumba Timur - Hasil Wawancara” (Sumba Timur, 2021).

⁹ Kristin Aune and Mathew Guest, “Christian University Students’ Attitudes to Gender: Constructing Everyday Theologies in a Post-Feminist Climate,” *Religions* 10, no. 2 (2019): 1.

¹⁰ Roger Campdepadrós-Cullell et al., “Interreligious Dialogue Groups Enabling Human Agency,” *Religions* 12, no. 3 (2021): 1.

¹¹ Jessica Tirza Felle and Sukri Armin Kana, “Analisis Pandangan Gereja Terhadap Praktik Perbudakan Dalam Tradisi Suku Sumba,” *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 2, no. 1 (August 2021): 61.

¹² Fauduzanoloo Boololo et al., “Spiritualitas Gembala Sidang Dan Implikasinya Bagi Keteladanan Pembinaan Warga Gereja,” *Caraka* 2, no. 2 (2021): 161.

¹³ Petrus Lakonawa, “Agama Dan Pembentukan Cara Pandang Serta Perilaku Hidup Masyarakat,” *Humaniora* 4, no. 2 (2013): 790.

¹⁴ Ailsa Baker, “Teologi, Studi Biblika, Dan Misi,” *Indonesian Journal of Theology* 5, no. 1 (2017): 99.

litian ini memberikan pembaharuan kepada praktek dan pemahaman egalitarianisme gereja kepada system pranata budaya dan sosial yang masih terjadi dalam praktek kekristenan di daerah mayoritas Kristen di Sumba Timur. Penelitian ini mengambil pendekatan tentang kedudukan pribadi manusia atas dasar kesamaan dalam keselamatan karena kasih karunia, perhatian kepada kepentingan bersama, dan Kesatuan dalam keberbedaan budaya. Dampak yang dihasilkan terbentuk kesatuan hati dengan tidak mencari kepentingan sendiri yang sia sia dalam membangun Kerajaan Allah dalam penatalayanan gereja, sehingga dapat meningkatkan pelayanan orang awam ditengah budaya kasta dan eksklusifitas yang terbangun sejak lama.

Pertanyaannya apakah yang dimaksud dengan egalitarianisme gereja dalam mengantisipasi eksklusifitas budaya? Bagaimanakah bentuk prakteknya dalam gereja dan komunitas jemaat menurut Filipi 2:1-8? Penelitian ini bertujuan untuk [1] Memaknai pendekatan egalitarianisme gereja dalam mengantisipasi eksklusifitas budaya Sumba Timur. [2] Menjelaskan langkah konkrit gereja dan kaum awam dalam praktek yang dilakukan oleh gereja Tuhan menurut Filipi 2:1-8 dalam mempertahankan keharmonisan umat Tuhan dengan budaya setempat.

METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan pendekatan deskripsi kualitatif dengan study literatur. Data-data yang didapat berasal dari beberapa sumber seperti artikel-artikel dan buku yang berkaitan dengan kebudayaan Sumba Timur, eksposisi dari Efesus 2:1-8, dan juga hasil wawancara yang dilakukan kepada dua pendeta yang merupakan masyarakat asli Sumba Timur. Data primer bersumber dari buku buku dan jurnal terbaru mengenai gereja, penatalayanan gembala dan kondisi budaya Sumba, khususnya Sumba Timur. Data sekunder berasal dari pengamatan, *interview*, dan informasi media social. Langkah awal adalah dengan melakukan kajian tentang egalitarianisme menurut Filipi 2:1-8. Kemudian melihat bentuk praktek sesungguhnya dalam gereja. Lalu pembahasan kepada bentuk eksklusifitas budaya lokal yang terjadi, dengan pengamatan serta praktek kasta dalam masyarakat Sumba Timur yang masih terlihat. Selanjutnya adalah mengkaji pendekatan pendekatan alkitabiah dalam egalitarianisme gereja dalam mengantisipasi problematika eksklusifitas budaya Sumba ini sehingga menjadi solusi perbedaan kasta budaya yang merugikan pelayanan gereja lokal.

PEMBAHASAN

Budaya Lokal di Kabupaten Sumba Timur dan Pranata Sosial

Dalam budaya Sumba mengenal tiga hal utama yang berkaitan erat dengan identitas budaya mereka, yaitu tatanan yang berdasarkan keyakinan beragama (Marapu), tatanan yang berdasarkan tempat kediaman (*Paraingu*), dan tatanan yang berdasarkan ikatan kekeluargaan (Kabihu).¹⁵ Terdapat tiga golongan masyarakat (kasta) berdasarkan keturunannya, yaitu golongan maramba atau bangsawan, kabihu atau orang bebas, dan golongan terbawah ata (hamba). Namun masyarakat Sumba saat ini hanya mengenal dua pembagian golongan saja, yaitu *maramba* (bangsawan) dan ata (hamba), disebabkan karena perkembangan zaman. Dan seturut dengan penetrasi pemerintah daerah dan keterbukaan para maramba, status ata (hamba) sudah mulai ditinggal-kan.¹⁶ Stepanus L Paranggi dalam program kemitraan peduli, telah ada upaya perubahan yang dilakukan selama ini untuk meningkatkan kesadaran para Maramba dengan memberikan hak-hak dasar kepada masyarakat *ata* (hamba) walau masih terbatas di beberapa desa.¹⁷

Pembagian struktur yang menjadi sistem dalam masyarakat ini pada umumnya mendarah daging dalam kehidupan masyarakat Sumba Timur. Dalam masyarakat *paraingu* (desa yang ter-

¹⁵ Purwadi Soeriadiredja, *Dinamika Identitas Budaya Orang Sumba* (Denpasar, 2016): 26.

¹⁶ Ahmad Arif, "Praktik Pengastaan Di Sumba Timur Mulai Berubah," *Kompas.Com*, last modified 2019, accessed March 5, 2022, https://www.kompas.id/baca/utama/2019/06/26/praktik-pengastaan-di-sumba-timur-mulai-berubah?utm_source.

¹⁷ Itai Ibnu, "Perjuangan Hamba Menjadi Setara," *Batukarinfo.Com*, last modified 2019, accessed March 5, 2022, <https://batukarinfo.com/news/perjuangan-hamba-menjadi-setara>.

diri dari berbagai kampung di dalamnya), golongan bangsawan memiliki julukan tertentu yang menandai kedudukan, tugas, wewenang dan kewajiban mereka.¹⁸ Dalam kehidupan praksis, golongan *ata* secara sosial ekonomi menjadi hamba atau budak bagi golongan maramba. Di masa lalu, anggota golongan *ata* dapat menjadi persembahan yang diperjualbelikan atau ditukar dengan ternak. Praktek “perbudakan” ini disinyalir karena adanya keterikatan yang kuat dengan simbol budaya mereka dimana kepercayaan akan “kemurnian darah” dan kebesaran maramba harus terus dipertahankan.¹⁹

Praktik kehidupan seperti ini ternyata tidak surut berubah sekalipun kekristenan sudah hadir di tengah masyarakat Sumba Timur.²⁰ Ballanggiku, salah seorang pendeta dari sebuah gereja di Kabupaten Sumba Timur masih melihat bahwa mereka yang berasal dari *ata* (hamba), sekalipun memiliki profesi pendeta, kaya, dan apapun jabatannya masih saja mendapatkan perlakuan semena-mena dari mereka yang berasal dari golongan maramba (bangsawan). Banyak pendeta-pendeta yang dihentikan ketika sedang berkhotbah, dan diturunkan dari mimbar saat dia berkhotbah jika ada yang disampaikan dianggap kurang tepat. Atau karena ada rasa di dalam diri bahwa mereka yang dari golongan *ata* (kedua) tidak bisa mengajar golongan bangsawan (pertama).²¹ Padahal jika dilihat dari apa yang menjadi harapan Tuhan Yesus terhadap gerejanya, hal ini seharusnya tidak lagi terjadi di tengah-tengah tubuh Kristus dimana semua perbedaan suku, ras, golongan, dan kasta telah melebur menjadi satu dalam kasih Kristus yang sempurna dan saling mengikat.

Dalam tugas dan tanggung jawab seorang maramba sendiri, mereka yang melakukan persekusi terhadap pendeta atau sesungguhnya telah menyalahi aturan yang dibuat. Golongan bangsawan yang adalah pendiri, pemilik, penguasa, dan penopang paraingu bertugas melindungi dan memberi kesejahteraan terhadap warga kampungnya.²² Sudah seyogyanya mereka kerap melakukan tugas itu sekalipun dalam gereja. Pendeta Umbu Tunggul Tikawanda, seorang dari golongan bangsawan melihat bahwa sikap eksklusif ini terjadi karena berkaitan dengan aktualisasi diri di mana masing-masing denominasi, masing-masing gereja, masing-masing pendeta mau menunjukkan dirinya, menunjukkan kelebihan, kemampuan, kepintaran, kekayaan, dan sebagainya. Baginya sikap eksklusifisme bukan saja bertentangan dengan prinsip dan tujuan gerakan oikumene, tetapi juga sangat bertentangan dengan prinsip kebenaran Firman Tuhan.²³ Beberapa perhatian khusus ditekankan pertama, adalah dengan membuka paradigma para pemimpin daerah setempat baik unsur adat (maramba), gereja (gembala) yang juga dimediasi oleh pemerintah daerah. Literasi sila kedua dari Pancasila, “Kemanusiaan yang adil dan beradab” telah menjadi dasar dari pengakuan negara terhadap hak asasi manusia. Pancasila tentunya merupakan nilai yang berkembang sepanjang sejarah dan diturunkan dari nilai-nilai luhur budaya Indonesia yang berakar pada budaya Indonesia. Pelaksanaan hak asasi manusia bukan hanya misi lembaga nasional, tetapi misi semua kelas sosial.²⁴

Sistem kasta dalam adat Budaya Sumba Timur tidak dapat dianggap sepele bahwa hak manusia harus sama dihadapan hukum dan masyarakat, meskipun nilai adat budaya telah diakui keberadaannya secara global dengan lahirnya Deklarasi PBB tentang Hak-Hak Masyarakat Adat, disingkat UNDRIP, pada tahun 2007. Sebagai salah satu pihak dalam perjanjian hak asasi manusia internasional yang berkaitan dengan hak-hak masyarakat adat, Indonesia adalah konsep

¹⁸ Renda and Trijuliani, “Studi Kasus Tentang Perubahan Sosial Di Sumba Timur Terhadap Persyaratan Gelar Kebangsawanan” (Universitas Kristen Satya Wacana, 2012).

¹⁹ Itaibnu, “Perjuangan Hamba Menjadi Setara.”

²⁰ Felle and Kana, “Analisis Pandangan Gereja Terhadap Praktik Perbudakan Dalam Tradisi Suku Sumba”; Renda and Trijuliani, “Studi Kasus Tentang Perubahan Sosial Di Sumba Timur Terhadap Persyaratan Gelar Kebangsawanan.”

²¹ Ahas Weros Ballanggiku, “Sikap Eksklusivisme Gereja Di Sumba Timur - Hasil Wawancara” (Sumba Timur, 2021).

²² Siti Maria and Julianus Limbeng, *Marapu Di Pulau Sumba* (Provinsi Nusa Tenggara Timur, 2007).

²³ Tikawanda, “Sikap Eksklusivisme Gereja Di Sumba Timur - Hasil Wawancara.”

²⁴ Ridwan Arifin and Lilis Eka Lestari, “Penegakan Dan Perlindungan Hak Asasi Manusia Di Indonesia Dalam Konteks Implementasi Sila Kemanusiaan Yang Adil Dan Beradab,” *Komunikasi Hukum* 5, no. 2 (2019): 12.

hak asasi manusia yang diakui, dihormati dan dilindungi oleh Negara berdasarkan UUD 1945 dan peraturan perundang-undangan lainnya yang berlaku. Hal itu tertuang dalam UUD 1945 dan UU Hak Asasi Manusia No. 39 Tahun 1999.²⁵ Intinya adalah bahwa meskipun hak masyarakat adat dilindungi namun tidak berarti semena mena dalam melihat keberadaan manusia yang mempunyai harkat dan martabat yang sama.

Egalitarianisme sebagai Solusi Praktik Nilai Ilahi

Egalitarianisme adalah doktrin atau pandangan yang menyatakan bahwa manusia itu ditakdirkan sama derajat. Dalam pengertian doktrin egaliter ini mempertahankan bahwa pada hakikatnya semua orang manusia adalah sama dalam status nilai atau moral secara fundamental. Sebagian besar, pengertian ini merupakan respon terhadap pelanggaran sosial dan dianggap oleh beberapa pihak dianggap sebagai keadaan alami dari sebuah masyarakat. Campbell mengulas secara etika inklusif Ingmar Persson tentang Memperluas Manfaat dan Keadilan Egalitarian bahwa secara intrinsik baik untuk seseorang adalah bicara kesejahteraan, yang ditafsirkan seluruhnya dalam hal pengalaman yang secara intrinsik baik untuk kesenangan seseorang dan pemenuhan keinginan otonom seseorang, yang terbentuk di bawah kondisi ideal. Sedangkan alasan moral adalah untuk menciptakan individu dengan kesejahteraan positif mempengaruhi orang dengan alasan fakta bahwa membawa individu ini ke dalam keberadaan sebenarnya akan menguntungkan.²⁶ Sedangkan Francis melihat azas manfaat dari egaliter adalah menganggap komunitas sebagai nilai yang sama bukan karena apa yang saya bisa dapat lakukan namun karena prinsip kebergantungan satu dengan yang lain.²⁷ Prinsip kedudukan yang sama sebagai manusia ciptaan Allah menjadi dasar bahwa budaya manusia yang tercipta dan dipraktikkan dalam kurun waktu yang cukup lama, tidak dapat menghalangi pemenuhan pribadi setiap orang dalam kesejahteraan, otonomi, kesejahteraan dan juga dalam kepemimpinan – kondisi ideal yang diinginkan.

Van der Merwe menggambarkan prinsip penafsiran yang mempromosikan persekutuan suci dengan perspektif komunitas Ilahi orang percaya yang ditinjau dari empat sudut yaitu keluarga, kasih sayang, persatuan dan kemuliaan keluarga Allah.²⁸ Yesus sesungguhnya sedang menekankan kerendahan hati dalam keluarga Ilahi di antara 12 murid sejak awal, dan itu berlanjut dengan komunitas orang percaya dikemudian hari. Kategori umat percaya sendiri adalah pribadi dan kelompok orang-orang yang menyerahkan segalanya untuk menjadi pengikut Yesus dan melakukan apapun yang diperintahkan kepada mereka dengan ketaatan penuh (Mat 4: 18-22; 19:21). Golongan umat percaya ini bukan saja menerima Yesus sebagai pribadi Allah dan juga memercayai setiap perkataannya sebagai Firman dan melakukannya (Yak 2: 14-26). Jadi ini adalah sekelompok orang yang percaya dan melakukan seperti yang Yesus perintahkan. Sesungguhnya hal ini adalah sebuah kerinduan dari pemulihan hubungan di Taman Eden. Allah Bapa telah mengusir manusia itu dari hadapannya karena keberdosaan mereka (Kej 3:23). Demikianlah Yesus menunjukkan kesetaraan masing masing murid dengan latar belakang berbeda untuk menjadi satu dalam pembangunan Kerajaan Sorga di bumi ini. Namun proses untuk bersatu antar 12 murid pun bukan sesuatu yang mudah dalam proses perjalanan pelayanan bersama Yesus.

Benih ketidaksetaraan sebenarnya sudah terjadi di antara murid Yesus, ketika ibu dari Yohanes dan Yakobus meminta kepada Yesus untuk mendudukkan mereka di samping kanan dan kiri Yesus (Mat 20:20-28; Mark 10: 35-45). Meskipun Yesus menjawab bahwa Dia tidak berhak memberikannya – dan justru memberikan syarat dan pengorbanan yang harus dilalui – tetapi pertanyaan ini telah membuat friksi tajam di antara semua murid lainnya dengan meres-

²⁵ Zidane Tumbel, "Perlindungan Hukum Terhadap Hak Hak Budaya Masyarakat Adat Dalam Perspektif Hukum Hak Asasi Manusia," *LEX ET SOCIETATIS* 8, no. 1 (2020): 5.

²⁶ Timothy Campbell, "Review of Ingmar Persson 's Inclusive Ethics : Extending Beneficence and Egalitarian Justice . Oxford : Oxford," *Erasmus Journal for Philosophy and Economics* 10, no. 2 (2017): 76–87.

²⁷ Francis Schrag, "From Here To Equality Grading Policies For Egalitarians," *Educational Theory* 51, no. 1 (2001): 63–73.

²⁸ Dirk. Van der Merwe, "Divine Fellowship in the Gospel of John: A Trinitarian Spirituality," *HTS Teologiese Studies/Theological Studies* 75, no. 1 (2019): 1, <https://www.proquest.com/docview/2315011085/fulltext/7A9B92385E0A456FPQ/1?accountid=25704>.

pons kemarahan (Mat. 20:24). Ada beberapa hal yang menjadi dasar permintaan ini. Pertama karena perkataan Yesus yang menyebut dalam ayat sebelumnya tentang 12 tahta dalam Kerajaan Surga yang dijanjikan kepada 12 murid yang setia (Mat 19:28). Hal kedua menurut tradisi Yahudi, ibu Yakobus dan Yohanes ini adalah adik kandung dari Maria ibu Yesus. Jadi ada unsur kedekatan keluarga satu darah yang kental dan ini yang memberi ruang untuk dapat melakukan permintaan. Sedangkan dasar yang ketiga, sudah diakui bahwa diantara 12 murid, terdapat tiga murid yang sangat dekat dengan Yesus yakni Yohanes, Yakobus dan Petrus (Mat 26:36-46; Mar 5:37; 9:2-13; Luk 8:51). Walaupun pernyataan iman mereka tentang tahta kemuliaan patut dipuji namun tindakan ini memberi kesan egois, mengambil poin dari kedekatan untuk tujuan pribadi, menikmati kemuliaan tanpa penderitaan dan secara tidak langsung seperti menganggap murid yang lain berada satu step di bawah mereka. Meskipun pada akhirnya pertikaian ini tidak sampai kepada perpecahan, namun memberikan pelajaran penting kesatuan diantara murid Yesus pun telah mengalami ujian. Bagian lain dari cerita Alkitab memberikan kasus yang berbeda dan terdapat beberapa langkah penanggulangan untuk menjaga kesatuan diantara tubuh Kristus. Demikian juga fenomena yang terjadi khususnya dalam komunitas gereja di Sumba Timur harus mendapatkan penekanan dan perhatian dari para pemimpin gereja dan praktisi rohani. Ada beberapa pendekatan yang dapat dilakukan. Beberapa bentuk Egalitarianisme dalam gereja

Kepemimpinan Gereja dan Kepemimpinan Budaya dalam Membangun Jemaat

Gereja saat ini menghadapi masalah besar yaitu krisis integritas.²⁹ Krisis ini memiliki banyak segi; itu disebabkan oleh alasan historis tetapi juga alasan saat ini dan, pada gilirannya, menghasilkan, dalam jangka menengah dan panjang, efek yang tidak diduga, tetapi tentu saja berbahaya bagi manusia. Dalam konteks saat ini, bagian terburuk dari krisis ini adalah agama, spiritual; Ini adalah drama manusia yang kehilangan identitas jiwanya, karena pertama ia kehilangan identitas nasional, budaya dan pendidikannya.³⁰ Kaum awam mempertanyakan integritas gereja dalam penatalayanan majemuk. Secara institusi yang dibutuhkan bukan gereja yang cantik, anggun, megah dan kaya. Namun adalah kebersamaan team untuk bersinergi dalam menjawab pergumulan dan penyakit dari tubuh gereja secara utuh. Selama 21 abad Gereja berdiri, doa Tuhan Yesus ini tetap menjadi penekanan dan sesuatu hal penting untuk terus direnungkan dan di cari jalan keluar. Meskipun dunia sudah banyak berubah, gereja tersebar keseluruh dunia, jumlah orang percaya dan pemimpin gereja terus bertambah namun kesatuan hati sebagai satu tubuh Kristus dibumi seperti di Sorga menjadi kegenapan Firman Tuhan.

Dalam awal pergerakan pelayanan misi dan penjangkauan, Paulus menasehatkan akan bahaya dari benih perpecahan dan perselisihan di jemaat Korintus (1Kor. 1:10-17). Sebagai pusat kota dan menjadi target kunjungan hamba Tuhan dengan pola pelayanan yang berbeda. Pekerjaan Tuhan tersebar dengan cukup efektif namun di kalangan jemaat justru terkotak dalam empat golongan yaitu, golongan Paulus, golongan Apolos, golongan Kefas dan golongan Kristus. Sampai hari ini telah berulang kali perpecahan di antara gereja dan hamba Tuhan terjadi baik dalam lingkup kecil maupun mendunia. Ada beberapa solusi yang menjadi nasehat terlepas dari perpecahan hebat. Pertama, Paulus menekankan kata seia sekata (a10). Tomatala menyebutnya sebagai seni memaknai kepemimpinan khususnya secara praktis.³¹ Gultom menambahkan dengan unsur kolaborasi, diusahakan dan disengaja dengan penuh rasa hormat.³² Sedangkan Novalina mengarahkan proses ini kepada ketulusan dan respon bertindak yang benar dalam

²⁹ Sayang Tarigan, Yanto Paulus Hermanto, and Nira Olyvia, "Kepemimpinan Tuhan Yesus Di Masa Krisis Sebagai Model Kepemimpinan Kristen Saat Ini [Leadership of the Lord Jesus in Time of Crisis as a Model of Today's Christian Leadership]," *Harvester* 6, no. 1 (2021): 38–54.

³⁰ Alexandru Gabriel Negoita, "Religiosity In The Contemporary World," *Euromentor X*, no. 3 (2019): 27.

³¹ Yakob Tomatala, "Pemimpin Human Capital 4.0 Dan Kepemimpinan Global Di Era Milenial," *Jurnal Christian Humaniora* 4, no. 1 (2020): 25.

³² JMP Gultom, "Penggembalaan Yang Efektif Bagi Generasi Milenial Di Era Society 5. 0," *Shiftkey* 11, no. 2 (2021): 103.

keperbedaan yang besar dengan dirinya sehingga bijaksana dalam mengedepankan dialog.³³ Karenanya dapat ditarik kesimpulan bahwa seia sekata menjadi satu diantara pemimpin gereja bukan berarti tidak diketemukan perbedaan, namun seni dan kemampuan yang unggul dan bermartabat dengan mengedepankan dialog, ketulusan dan saling menghormati dalam porsi dan posisi masing masing.

Hal kedua Paulus menekankan kepemimpinan Kristus dengan tujuan Ilahi (ayat 13, 17). Tarigan dkk. menyatakan kepemimpinan Yesus menjadi contoh dalam penatalayanan gereja dengan bentuk kepemimpinan hamba, yaitu kepemimpinan yang melayani secara maksimal khususnya dalam keadaan kritis dengan kepribadian yang rendah hati dan berkenan kepada Bapa; kepemimpinan yang berfokus kepada visi Bapa, yaitu proyek untuk membangun Kerajaan Allah dalam bentuk rohani; kepemimpinan dengan belas kasihan, yaitu bukan untuk dipuji dan untuk mengambil keuntungan secara pribadi. Kepentingan orang lain dan kebersamaan menjadi hal utama yang didahulukan.³⁴ Sedangkan Santoso menekankan kemurnian menjadi hamba Tuhan dalam pekerjaan pastoral gereja, kesetiaan kepada nilai fundamental dari Alkitab dalam standar pelaksanaan pelayanan dan panggilan serta panggilan sebagai Hamba Tuhan sebagai pengabdian sepanjang hidup.³⁵ Ronda menekankan peran Kepemimpinan Kristen dengan pendekatan spiritual yang membutuhkan Firman Tuhan, pendekatan edukatif, pendekatan integritas, pendekatan asas manfaat dan pendekatan humanistik.³⁶ Tidak dapat dipungkiri sering kali media sosial dan perkembangan teknologi dipakai sebagai media untuk menekan pengajaran dan dogma denominasi lain. Pemimpin Kristen tanpa tanggung merusak tatanan dan pola pelayanan gereja yang sistematis dengan menunjukkan kesalahan dan kelemahan secara brutal di dunia virtual. Semuanya ini mempunyai efek bola salju yang akan terus merebak dan memengaruhi hubungan sinergisitas kepemimpinan antar gembala gereja. Sebab itu kepemimpinan Kristus yang tetap menjadi teladan, penuh dengan belas kasihan, kemurnian serta pengabdian dalam peran yang adaptif dengan kemajuan teknologi dan media sosial menjadi kekuatan untuk kesatuan kepemimpinan gereja tetap terjadi baik dalam fisik maupun virtual.

Hal ketiga adalah kepemimpinan yang mengupgrade diri (1Kor. 3: 1-9). Paulus melihat akar permasalahan perselisihan adalah ketidak-dewasaan rohani. Mereka masih hidup secara duniawi dengan tingkat pengajaran yang lunak. Bila dikaitkan dengan kepemimpinan gereja kekinian, ternyata fenomena ini justru dapat menyasar gembala dan team pastoral gereja apabila mereka tidak mengembangkan kepemimpinan mereka sesuai dengan perkembangan zaman dan urgensi kebutuhan. Tomatala menyebut *upgrade* kepemimpinan dengan kepemimpinan global dan pemimpin human capital 4.0, artinya kepemimpinan yang pandai berpikir secara global dan bertindak secara lokal, dan dapat menunjukkan kepemimpinan dengan persuasif dan interaksi yang tinggi. Pemimpin dengan kemampuan ini akan memastikan bahwa mereka bertindak sebagai katalis, koordinator, dan fasilitator, mendorong inisiatif, dan memberikan respons kinerja tinggi untuk efektivitas, efisiensi, dan kesuksesan kolektif.³⁷ Sitepu menunjukkan keseimbangan antara pengetahuan dan tindakan, antara kecerdasan dan spiritualitas pada diri seorang apologet. Hal ini menjadi sarana pembinaan spiritualitas Kristiani dalam diri manusia, untuk belajar dan memuaskannya dahaga jiwa seseorang kepada Firman.³⁸ Artinya adalah bahwa seorang pemimpin umat dibekali tingkat apologetika tinggi untuk membangun dan menjadi solusi kepada persoalan

³³ Martina Novalina et al., "Nostra Aetate: Sebuah Alternatif Menuju Keharmonisan Di Tengah Suburnya Intoleransi Dan Diskriminasi," *Kurios* 7, no. 2 (2021): 342.

³⁴ Sayang Tarigan, Yanto Paulus Hermanto, and Nira Olyvia, "Kepemimpinan Tuhan Yesus Di Masa Krisis Sebagai Model Kepemimpinan Kristen Saat Ini," *Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 6, no. 1 (2021): 43–47.

³⁵ Joko Santoso, "Pelayanan Hamba Tuhan Dalam Tugas Penggembalaan Jemaat, [Servant of God's Servant in Shepherding the Congregation]," *Santum Domine* 9, no. 1 (2019): 1.

³⁶ Daniel Ronda, "Kepemimpinan Kristen Di Era Disrupsi Teknologi," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 1 (2019): 1.

³⁷ Tomatala, "Pemimpin Human Capital 4.0 Dan Kepemimpinan Global Di Era Milenial [Human Capital 4.0 Leaders and Global Leadership in the Millennial Era].": 27

³⁸ Nathanael Sitepu, "Relasi Intelektualitas Dan Spiritualitas Dalam Berapologetika: Suatu Tinjauan Injili," *VOX DEI: Jurnal Teologi dan Pastoral* 1, no. 2 (2020): 129.

iman kaum awam, bukan untuk saling menghakimi sesama tubuh Kristus. Oleh sebab itu kepemimpinan selalu bersifat dinamis dan membuka diri untuk perubahan. Apabila kepemimpinan gagal menerapkan hal demikian yang terjadi adalah kekakuan, sempit berpikir dan egoisme yang menjadi celah untuk perselisihan dan iri dengki sesama pemimpin.

Ketiga pendekatan ini seharusnya dapat memberikan pemahaman rohani dan membuka hati dari para pemimpin di Sumba Timur ini. Diperlukan kerjasama dalam takut akan Tuhan dengan mengedepankan dialog kebersamaan dalam panggilan pelayanan dan Amanat Agung Tuhan Yesus. Para bangsawan harus dapat melihat pendeta sebagai pemimpin gereja yang dihormati. Posisi dan tanggung jawab Ilahi tetap menjadi bagian khas yang dimiliki dalam ranah kepemimpinan rohani. Hal dilematis seperti pendeta dari kaum ata (hamba) tetap tidak menjadi hambatan untuk terus menyuarkan kebenaran Firman.

Membuka Kultur Lokal dengan Pendekatan Kontekstual Filipi 2:1-8

Upaya pembangunan teologi lokal-kontekstual mutlak mensyaratkan setidaknya dua hal mendasar, yaitu aktivitas membuka kultur (*opening the culture*) dan aktifitas membuka tradisi gereja (*opening the church tradition*).³⁹ Gereja dan masyarakat secara keseluruhan harus memiliki kesadaran akan kelebihan dan kekurangan dari budaya Sumba Timur itu sendiri.

Kehati-hatian Praktik Budaya terhadap Ketidaksetaraan dalam Gereja (ay 1-2)

Budaya lokal yang belum mengalami perubahan paradigma akan memunculkan kontradiksi dalam berbagai aspek pelayanan gereja. Hal seperti gender dan pranata sosial budaya lokal yang tidak sesuai dengan Injil, biasanya cenderung merugikan mayoritas kaum awam yang merasa terdesak dan tidak memiliki harapan. Paulus menekankan untuk bersatu dalam Kristus dengan tindakan sehati sepikir, dalam satu kasih, satu jiwa dan satu tujuan. Ketika kasta budaya lebih ditonjolkan, maka yang akan terjadi adalah kesalah pahaman, oligarki dan kepentingan pribadi atau golongan. Hal pernah terjadi tentang argumen Mahkamah Konstitusi Kolombia dalam sebuah kalimat yang menyatakan bahwa Pentakostalisme merupakan ancaman bagi budaya adat dan keragaman budaya negara itu. Kalimat tersebut dikeluarkan pada tahun 1998, beberapa tahun setelah Konstitusi politik (1991) menyatakan bahwa Kolombia adalah negara pluralis yang melindungi keragaman budaya negara dan hak atas kebebasan beragama.⁴⁰

Kerendahan Hati Menjadi Kunci praktek Egalitarianisme dalam gereja (ay3)

Manusia dengan budaya lokal yang terbentuk akan membagi komunitas seturut dengan nilai nilai yang mereka anut. Belajar dari budaya Māori dari Aotearoa Selandia Baru tentang keterkaitan budaya dengan kerohanian terbagi atas relasional adalah spiritual, kebutuhan untuk hidup ke masa depan, dan nilai perawatan akhir kehidupan spiritual.⁴¹ Budaya Sumba Timur yang membagi golongan maramba dan ata, golongan tuan dan hamba, menjadi sesuatu yang tidak relevan, tidak benar dan tidak sesuai dengan Firman kebenaran yang diyakini. Dalam makalahnya Junihot menyatakan bahwa pertumbuhan ke dalam adalah tugas gereja mendidik umatnya agar mencapai kesatuan dan kedewasaan iman serta pengetahuan yang benar tentang Kristus (Ef. 4:13, 14).⁴² Gereja dan seluruh umat percaya harus berani dan bersama-sama untuk meolak segala bentuk penggunaan kasta budaya lokal dalam gereja. Para gembala dan juga para bangsawan (maramba) harus belajar dan rendah hati untuk dapat menerima hamba (ata) secara tulus dan murni dari Tuhan dalam praktek kehidupan sehari hari. Gerakan persatuan adalah jalan dua arah. Itu tidak hanya perlu membawa jemaat lokal bersatu, gereja-gereja lebih unity, namun juga membawa mereka lebih dekat kepada Tuhan.

³⁹ A L A Koki Dusun, Fransiskus Borgias M, and D Ph, "Membangun Teologi Lokal-Kontekstual" (2016): 4–5.

⁴⁰ Jean Paul Sarrazin Martínez and Saira Redondo, "Pluralism versus Pluralization . How the Protection of Cultural Diversity Can Turn Against New Forms of Religious Diversity," *Colombia Internacional* 109 (2022): 115.

⁴¹ Spiritual Diversity and Spiritual Assessment, "End-of-Life Perspectives : Attaining Ka Ea," *Religions* 11, no. 536 (2020): 1–16.

⁴² Junihot M. Simanjuntak, "Belajar Sebagai Identitas Dan Tugas Gereja," *Jurnal Jaffray* 16, no. 1 (2018): 13.

Perhatian Kepada Kepentingan Orang Lain dan Kepentingan Bersama (ay 4)

Tindakan terus-menerus (*sustainable*) dan berkesinambungan antar kepemimpinan gereja dan *maramba*, antar-*maramba*, dan *maramba* dengan pemerintah dalam mengangkat derajat dari *ata* (hamba). Satu contoh Perayaan ekaristi membuat orang Manggarai mempunyai cita-rasa dan kesadaran mondial, tidak lagi sekadar terkurung dalam kesempitan cinta-diri, atau sebatas solidaritas kelompok komunal, melainkan sekarang dalam perayaan Ekaristi, terdapat kesadaran diri baru, kesadaran diri mondial, universal, sekarang dan juga nanti dalam ekaristi abadi. Terjadinya peralihan dari *pande-mora* lalu ke *penti*, dan akhirnya ke Ekaristi menjadi peralihan yang wajar, alami, tidak terputuskan, melainkan tersambung secara kodrati dari mula-mula sebagai orang Manggarai semata-mata kemudian sebagai Orang Manggarai Kristiani.⁴³ Pendekatan demikian dapat menjadi pendekatan dalam transformasi nilai adat budaya Sumba Timur dari nilai golongan *maramba* dan *ata*, tuan dan hamba menjadi satu dalam kasih Kristus dalam Perjamuan Kudus. Mengingat kesamaan pola budaya dalam demografi yang identic di Nusa Tenggara Timur, dan kekristenan yang menjadi agama terbesar mayoritas penduduk. Lembaga adat Sumba Timur memiliki peran besar yang berhubungan dengan tata hidup dan kehidupan bermasyarakat untuk kepentingan *kabihu-kabihu* dalam satu *paraingu*. Musyawarah adat, yang dalam bahasa Sumba disebut *Pulu pamba* dengan *Bata bokulu* (bicara rapat, perbincangan besar). Hendaknya para *maramba* yang telah kenal Kristus membicarakan di dalam musyawarah adat hal yang dibutuhkan dalam menghadapi permasalahan kasta dengan *maramba* lainnya. Orang Sumba umumnya, sangat menghormati segala keputusan yang diambil dalam musyawarah. Di dalam musyawarah setiap *kabihu* dalam *paraingu* diwakili oleh para pemuka masing-masing untuk memberikan pendapatnya. Para pemuka atau tokoh-tokoh adat setempat yang selalu mengingatkan bahwa mereka saling bersaudara. Selain itu berinisiatif mengadakan berbagai pertemuan dan mengajak warga masyarakat bermusyawarah untuk membahas bagaimana mengatasi situasi yang buruk itu.

Kesatuan yang terjadi antara *maramba* dan *ata*, tuan dan hamba adalah merupakan kesatuan dalam iman dalam memahami Kristus. Karena mereka diperbarui oleh roh yang sama, memiliki karya kasih karunia yang sama, dan mengalami pertumbuhan rohani dengan poin sentral adalah Injil, menyadari bahwa keselamatan hanya datang melalui Kristus. Pelayanan dan penatalayanan dalam gereja dibangun dalam kebersamaan dan keberhargaan Ilahi, pengambilan keputusan berdasarkan kepada kepemimpinan yang alkitabiah, yakni gembala dan team pastoral yang diangkat secara resmi dihadapan Tuhan dan jemaat. Meskipun golongan *ata* menjadi gembala dengan jemaat berasal dari golongan *marimba*, tidak membatasi untuk keputusan ilahi dapat diterapkan sejauh itu untuk kepentingan kerohanian bersama.

Teladan Misi Pelayanan Yesus sebagai Nilai Budaya Kekal (5-8)

Keberhasilan misi penginjilan Gereja sangat berkaitan dengan adaptasi dari budaya kasta yang menekan. Tuhan Yesus secara horizontal membangun keselarasan hubungan dengan manusia dan didasari hubungan Tuhan dengan pencipta. Yesus mengasihi jiwa, terlepas dari asalnya. Dia juga melayani secara keseluruhan. Yesus tidak hanya mengajar dan memperhatikan sisi spiritual, tetapi Yesus juga sangat perhatian tentang hal-hal yang berkaitan dengan masalah eksternal seperti budaya. Pekerjaan dan pelayanan seperti ini menjadi tugas misi dari gereja lokal.⁴⁴ Budaya sendiri sebagai titik pertemuan yang memegang teologi dan filsafat dalam ketegangan dan bukan oposisi. Artinya, teologi budaya juga terlibat dengan filosofi budaya; sama seperti filosofi agama harus terlibat dengan filosofi budaya; karena itu adalah budaya yang memunculkan teologi dan filsafat, menjadi tempat di mana mereka berdua bertemu dan membedakan diri.⁴⁵ Budaya lokal Sumba Timur dengan nilai yang termasuk didalamnya memerlukan pandangan baru dalam penyesuaian dengan Alkitab. Teologi Budaya Sumba terbentuk dalam kebenaran

⁴³ Borgias, "Membangun Teologi Lokal-Kontekstual Ala"Koki Dusun".: 22-23.

⁴⁴ Johannis Siahaya, "Misi Dalam Doa Yesus Menurut Yohanes 17," *Jurnal Teruna Bhakti* 1, no. 2 (2019): 73.

⁴⁵ Mike Grimshaw, "The Future of the Philosophy of Religion Is the Philosophy of Culture—and Vice Versa," *Palgrave Communications* 4, no. 1 (2018): 1, <http://dx.doi.org/10.1057/s41599-018-0129-1>.

akan memunculkan filsafat baru yang dapat diterima oleh seluruh umat percaya. Oleh sebab itu, Yesus menunjukkan diriNya yang walaupun dalam rupa Allah telah menjadi manusia dalam keterbatasan.

Kata “walaupun” (Yunani “*huparchon*) menunjuk kepada gambaran seseorang secara hakiki dan tidak berubah. Hal ini menegaskan bahwa Yesus tidak membawa total budaya Yahudi sebagai asal “orang tuanya”, namun budaya ‘Surga’ tetap menjadi bagian utama. Hakikat manusia dalam diri Yesus tidak menghalangi diriNya bermisi untuk membawa umat manusia dalam perilaku, tata, hukum dan etika budaya dari kekekalan. Yesus tidak pernah mengajarkan budaya Yahudi sebagai jalan keluar menuju keselamatan atau budaya non-Yahudi yang menghalangi kebenaran, namun Yesus mengajarkan budaya kerendahan hati, menerima kelemahan dan keterbatasan sesama manusia. Bahkan Yesus mati di atas kayu salib justru masih dalam kaitan budaya Yahudi. Satu contoh bagaimana misionaris Amerika yang melayani Iran, justru melepaskan budaya barat untuk masuk ke dalam budaya timur. Gereja di Iran aktif dalam bermisi karena para misionaris menekankan misiologi sebagai sentral dalam pengajaran mereka. Tidak dapat disangkal fakta bahwa para misionaris meninggalkan warisan jangka panjang kepada masyarakat Iran ketika tenaga misionaris global itu, memulai dengan pertukaran budaya antara Iran dan Amerika, bahkan banyak misionaris tinggal dan mati di Iran untuk melayani rakyat maupun jemaat yang sudah percaya kepada Kristus.⁴⁶

Seluruh praktisi rohani gereja di daerah Sumba Timur mempunyai kewajiban untuk memberikan pengajaran dan pemuridan yang tepat tentang literasi budaya yang sesuai dengan Firman. Kotbah kesetaraan dan keberhargaan manusia di hadapan Tuhan menjadi poin penting dalam pesan Minggu atau Ibadah khusus. Namun literasi ini harus berlanjut terus kepada generasi muda selanjutnya, agar pemahaman kebenaran firman berlaku secara holistic dalam setiap elemen kehidupan. Studi hak asasi manusia yang mengakar dari Alkitab harus diajarkan kepada masyarakat milenial yang kurang mampu mengenali keberadaan manusia kepada manusia lain dalam berbagai bidang kehidupan. Penekanan penting bahwa prinsip hak asasi manusia juga berakar pada agama Kristen, dimana Alkitab sangat menghargai martabat manusia. Termasuk di dalamnya pemahaman yang mencerminkan penghormatan terhadap hak dan kebebasan hidup manusia.⁴⁷ Kemampuan, kapasitas dan kapabilitas setiap gereja di Sumba Timur harus memenuhi kewajiban misionarisnya agar supaya setiap gembala, praktisi rohani dan jemaat lokal mengerti dan memahami konsep *mission dei*, bahwa manusia itu segambar dan serupa dengan Pencipta.

Egilitarianisme sebagai Tonggak Maksimal dalam Perbedaan

Langkah gereja dan tim kepemimpinan bersama para praktisi rohani adalah bekerja-sama dan bersatu dalam menjaga kualitas dan kuantitas praktik kebersamaan umat Tuhan. Ada beberapa strategi pendekatan yang digunakan, antara lain, pertama, dengan terus memahami dinamika spiritual, politik, dan budaya gereja. Hal ini menjadi dasar untuk penerapan teologi kontekstual menjadi maksimal dalam kultur budaya setempat. Setiap anggota masyarakat selalu mendambakan kehidupan yang tenteram, tenang, teratur dan seimbang dalam multikulturalisme. Bukan hal yang sulit buat mencapai ketenangan bermasyarakat dalam budaya jika dapat mengakomodasi disparitas dan keragaman dengan menerapkan perilaku saling menghargai pada bingkai toleransi. Kehidupan sosial dan kepercayaan hendaknya tidak terpisah satu sama lain namun permanen beriringan dalam menjaga integrasi menjadi suatu kesatuan yang utuh.⁴⁸ Kedua, dengan Kepemimpinan berada dalam kesamaan visi, arahan, prinsip-prinsip alkitabiah, dan kebijakan. Apabila dalam praktek pengambilan keputusan dalam ruang spiritual masih meng-

⁴⁶ Victor Christianto and Simon Simon, “Kingdom Graph: Mengapa Gereja-Gereja Di Iran Dan Tiongkok Berkembang Pesat Walau Dalam Tekanan Atau Aniaya [Kingdom Graph: Why Churches in Iran And China Are Growing Rapidly Despite Pressure or Persecution],” *Amreta* 4, no. 2 (2021): 7.

⁴⁷ Herowati Sitorus, “Pemahaman Generasi Millennial Terhadap Hak Asasi Manusia: Studi Hak Asasi Manusia Menurut Alkitab,” *Jurnal Christian Humaniora* 4, no. 1 (2020): 93.

⁴⁸ Ratnah Rahman, S Sos, and M Si, “Peran Agama Dalam Masyarakat Marginal,” *Sosioireligius* 4, no. 1 (2019): 86.

gunakan sistem kasta baik langsung ataupun tidak langsung, maka visi dan misi serta praktik keagamaan tidak dapat tercapai.

Joni meneliti gereja-gereja yang mengalami krisis kepemimpinan saat ini perlu menyediakan tempat, ruang, waktu dan kerendahan hati bagi para pemimpin senior untuk membangun hubungan yang kuat dengan mereka.⁴⁹ Kompetensi gembala sangat memgang peranan penting dalam menjaga keharmonisan sesama jemaat dan umat percaya ditengah budaya lokal yang berebda sekalipun.⁵⁰ Kepemimpinan yang terbagi tidak dapat memberikan arah yang benar kepada gereja, terutama di saat krisis. Pendeta perlu memupuk persatuan di bawah kepemimpinan dengan secara teratur mengomunikasikan visi, nilai, misi, dan tujuan mereka. Waktu yang teratur untuk berdoa dan bersekutu. Bimbingan lanjutan tentang pentingnya memelihara ikatan kepemimpinan dan keanggotaan. Pemimpin harus dipilih dengan cermat melalui doa, Roh Kudus, dan bimbingan Alkitab.⁵¹ Tidak ada kompromi yang harus dibuat dalam menerapkan kualifikasi Alkitab untuk kepemimpinan. Pemimpin yang terpecah dan tidak kooperatif, ada kecenderungan menyakiti jemaat Tuhan harus segera di tangani dengan segera untuk menjaga upaya untuk kesatuan hati orang percaya terus berlanjut. Ketiga, dengan Ketegasan menghadapi masalah perpecahan muncul. Kepemimpinan yang bersatu memastikan kemampuan untuk bertindak tegas, terutama ketika keadaan membutuhkan tindakan keras seperti disiplin gereja. Santo dan Simanjuntak menyebutnya sebagai pemimpin yang spiritual yang dapat membuktikan kualitas hidup; keteladanan hubungan dengan orang lain secara konsisten; pemimpin dengan kerja teladan dan keterampilan yang tahu bagaimana mengajar berpikir positif, sinergis dan positif; dan mempunyai contoh sikap asertif.⁵²

Para rasul mencontohkan kepemimpinan yang tegas ketika mereka menanggapi keluhan kaum Helenis dalam Kisah Para Rasul 6:17, dan persatuan dipertahankan. Kegagalan untuk bertindak cepat dan tegas akan memberikan waktu kepada faksi untuk mengatur dan membangun momentum. Hentikan pertemuan "persekutuan" khusus yang dipimpin oleh anggota yang berbeda pendapat, dan disiplinkan para pemimpin kelompok ketika mereka dengan terang-terangan mengabaikan permintaan agar mereka berhenti. Perlakukan anggota yang bermusuhan dengan penuh kasih. Jika Anda tidak bertindak cepat dan tegas, situasi badai perpecahan dapat berkembang menjadi yang terburuk dan akhirnya menghancurkan penatalayanan yang sudah terbangun. Keempat, kepemimpinan harus mencari hikmat ilahi. Lie menyebutkan Teori dan praktik teologi seorang pemimpin wajib terpadu pada satu kesatuan yang dianggap praksis. Praksis yang dilakukan akan efektif, karena jelas tujuannya, esensinya, lingkungannya, dan strateginya. Ini adalah hal penting yang perlu dilakukan sang para pendidik Kristen termasuk gembala dan pemimpin rohani.⁵³ Namun, kegagalan dalam respond dan pengambilan keputusan yang tepat untuk memperbaiki masalah perpecahan hanya dapat memperburuk situasi.

Kelima, libatkan mediator yang kompeten sejak dini, terutama jika jelas-jelas upaya rekonsiliasi internal tidak berhasil. Amsal 11:14 menyatakan bahwa "banyak penasihat memiliki kepastian." Pemimpin gereja dan pemimpin adat perlu melakukan intervensi lebih awal ketika menjadi jelas bahwa upaya internal untuk menyelesaikan masalah kasta dalam praktik peribadatan tidak dapat membuahkan hasil. Sikap pasif dengan menunggu tanpa meminta aktif tokoh lain seperti pemerintah daerah dan unsur tetua adat atau pemimpin gereja lainnya tidak tepat. Ketika terjadi penolakan meminta bantuan orang lain, hal ini membungkam solusi yang terbaik. Dalam dunia media dikenal istilah *influencer* atau selegram yang salah fungsi adalah menjadi

⁴⁹ Gultom et al., "Generasi Millennial Dan Kaitan Tugas Yeremia Dalam Kegerakan Pantekosta.": 24.

⁵⁰ Lugimin Aziz Linda Zenita Simanjuntak, Samuel Abdi Hu, "Teologi Penggembalaan Yehezkiel Dalam Menghadapi Tantangan Kehidupan Jemaat," *Manna Rafflesia* 7, no. 2 (2021): 360-361.

⁵¹ Dermawan Waruwu and Suardin Gaurifa, *Gereja Pecah: Perspektif Kajian Budaya*, ed. Afentis Nehe, kedua. (Yogyakarta: Sunrise, 2015): 237-258.

⁵² Joseph Christ Santo and Dapot Tua Simanjuntak, "Pengaruh Keteladanan Hidup Gembala Sidang Terhadap Pertumbuhan Gereja," *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 2, no. 1 (2019): 35.

⁵³ Tan Giok Lie, "Rancangan Praksis Pendidikan Kristen Berbasis Keluarga Beriman Dari Generasi Ke Generasi," *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 18, no. 2 (2019): 125.

mediator dalam dunia virtual. Mediator memang diperlukan sebagai pihak penengah untuk menangkalkan perpecahan yang lebih besar.

Keenam, ingatlah bahwa Allah berdaulat atas gereja-Nya. Tuhan Yesus sebagai Pencipta, Penyelamat, dan Pembaharu.⁵⁴ Kisah Yusuf menjadi pelajaran bagi kita. Ketika hari perhitungan akhirnya tiba bagi saudara-saudara Yusuf setelah bertahun-tahun menyembunyikan dosa mereka terhadap saudara mereka, Yusuf menghadapkan mereka dengan pemahaman yang kuat tentang cara Allah berurusan dengan dia dan mereka: "Kamu bermaksud jahat, tetapi Allah bermaksud untuk kebaikan" (Kej. 50 :20). Kejahatan tidak pernah memiliki kata terakhir di alam semesta Tuhan, atau di gereja-Nya. Ini berlaku bahkan untuk perpecahan gereja. Penipuan, gosip, fitnah, pemberontakan, kesombongan, kecemburuan, perselisihan – kejahatan yang dapat memecah belah umat Kristen, memecah belah gereja, dan terkadang membuat para pendeta berkemas – pada akhirnya, dan tanpa kecuali, dimaksudkan untuk kebaikan oleh Allah kita yang berdaulat. Roh Kudus telah melahirkan jemaat baru yang berkembang penuh dengan orang-orang yang dengan sukacita menyembah Tuhan dan saling mengasihi sehingga tetap satu kesatuan dalam segala situasi dan kondisi, baik dalam ruang lokal maupun bersama-sama dengan orang percaya lainnya.

KESIMPULAN

Sikap eksklusif yang menyebabkan konflik internal dalam gereja di Kabupaten Sumba Timur tentunya tidak bisa dipecahkan melalui satu atau dua solusi dalam kurun waktu yang singkat. Apalagi jika hal ini terkait dengan budaya lokal yang masih dianut dengan meremehkan nilai-nilai kekristenan secara kontekstual. Spiritualitas egalitarianisme dalam praktik gereja dapat menyatukan perbedaan yang ada ikut dilibatkan dalam penerapan nilai-nilai budaya lokal, di mana prinsip kesatuan dalam membangun *paraingu* (tempat kediaman) bisa tetap terjaga dan dipimpin oleh golongan bangsawan yang merangkul semua golongan. Dari pihak gereja sendiri, para pendeta hendaknya memiliki kedewasaan mental untuk menyikapi perbedaan yang ada tanpa harus terkungkung aktualisasi diri ketika melihat riak-riak dalam jemaat. Prinsip keteladanan misi Yesus dalam budaya Yahudi namun menyelamatkan seluruh dunia hendaknya menjadi modal dasar untuk dapat mempersatukan perbedaan kasta yang ada. Penerapan Egalitarianisme gereja berkaitan dengan inklusivitas budaya lokal yakni dengan berhati-hati dalam praktik ketidaksetaraan dalam pelayanan, kerendahan hati dan mengosongkan diri sebagai kunci egalitarianisme, perhatian lebih kepada kepentingan bersama daripada golongan tertentu, dan teladan misi pelayanan Yesus sebagai kunci budaya kekekalan. Praktik gereja dalam budaya lokal yang ada dengan para pemimpin umat dan para bangsawan (maramba) duduk bersama dalam kepemimpinan Ilahi dalam membangun manusia seutuhnya di dalam karya keselamatan. Kemudian gereja melakukan penetrasi dengan membuka budaya lokal dalam pendekatan teologi kontekstual. Langkahnya dengan kesatuan utama dalam spiritual, iman dan firman, misi penginjilan gereja yang baik dalam kaitan budaya lokal, serta tindakan terus menerus dan berkesinambungan antara pemimpin gereja dan para bangsawan (maramba).

REFERENSI

- Arif, Ahmad. "Praktik Pengastan Di Sumba Timur Mulai Berubah." *Kompas.Com*. Last modified 2019. Accessed March 5, 2022.
https://www.kompas.id/baca/utama/2019/06/26/praktik-pengkastaan-di-sumba-timur-mulai-berubah?utm_source.
- Arifin, Ridwan, and Lilis Eka Lestari. "Penegakan Dan Perlindungan Hak Asasi Manusia Di Indonesia Dalam Konteks Implementasi Sila Kemanusiaan Yang Adil Dan Beradab." *Komunikasi Hukum* 5, no. 2 (2019): 12–25.

⁵⁴ Imelda Christy Poceratu, *Teologi Kristen Untuk Perguruan Tinggi*, ed. Exaudi Missi D.Simbolon, Pertama. (Yogyakarta: Mulia Jaya, 2016): 23-25.

- Aune, Kristin, and Mathew Guest. "Christian University Students' Attitudes to Gender: Constructing Everyday Theologies in a Post-Feminist Climate." *Religions* 10, no. 2 (2019): 1–22.
- Baker, Ailsa. "Teologi, Studi Biblika, Dan Misi." *Indonesian Journal of Theology* 5, no. 1 (2017): 99–131.
- Ballanggiku, Ahas Weros. "Sikap Eksklusivisme Gereja Di Sumba Timur - Hasil Wawancara." Sumba Timur, 2021.
- Boololo, Fauduzanololo, Gusmayeni Telaumbanua, Riska Fitriani, and David Eko Setiawan. "Spiritualitas Gembala Sidang Dan Implikasinya Bagi Keteladanan Pembinaan Warga Gereja [Pastoral Spirituality and Its Implications for Exemplary Development of Church Members]." *Caraka* 2, no. 2 (2021): 161–174.
- Borgias, Fransiskus. "Membangun Teologi Lokal-Kontekstual Ala "Koki Dusun"." Bandung: Universitas Parahiyangan, 2016.
- BPS Kabupaten Sumba Timur. *Sumba Timur Dalam Angka 2020*. BPS Kabupaten Sumba Timur, 2020.
- Campbell, Timothy. "Review of Ingmar Persson ' s Inclusive Ethics : Extending Beneficence and Egalitarian Justice . Oxford : Oxford." *Erasmus Journal for Philosophy and Economics* 10, no. 2 (2017): 76–87.
- Campdepadrós-Cullell, Roger, Miguel Ángel Pulido-Rodríguez, Jesús Marauri, and Sandra Racionero-Plaza. "Interreligious Dialogue Groups Enabling Human Agency." *Religions* 12, no. 3 (2021): 1–15.
- Christianto, Victor, and Simon Simon. "Kingdom Graph: Mengapa Gereja-Gereja Di Iran Dan Tiongkok Berkembang Pesat Walau Dalam Tekanan Atau Aniaya [Kingdom Graph: Why Churches in Iran And China Are Growing Rapidly Despite Pressure or Persecution]." *Amreta* 4, no. 2 (2021): 1–32.
- Dita. "Isu Masalah Intern Kristen Pengaruhi Kerukunan." *Pkub.Kemenag.Co.Id*.
- Diversity, Spiritual, and Spiritual Assessment. "End-of-Life Perspectives : Attaining Ka Ea." *Religions* 11, no. 536 (2020): 1–16.
- End, Th. Van den, and J Weitjens. *Ragi Carita Sejarah Gereja Di Indoensia 2*. Edited by Staf Redaksi. Ketiga. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Felle, Jessica Tirza, and Sukri Armin Kana. "Analisis Pandangan Gereja Terhadap Praktik Perbudakan Dalam Tradisi Suku Sumba." *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 2, no. 1 (August 2021): 50–63.
- Gordon, Sarah Barringer. "Why the Split in the Methodist Church Should Set off Alarm Bells for Americans." *Washingtonpost.Com*. Last modified 2020. Accessed March 5, 2022. <https://www.washingtonpost.com/outlook/2020/01/16/why-split-methodist-church-should-set-off-alarm-bells-americans/>.
- Grimshaw, Mike. "The Future of the Philosophy of Religion Is the Philosophy of Culture—and Vice Versa." *Palgrave Communications* 4, no. 1 (2018): 1–9. <http://dx.doi.org/10.1057/s41599-018-0129-1>.
- Gultom, JMP. "Penggembalaaan Yang Efektif Bagi Generasi Milenial Di Era Society 5. 0 [Effective Pastoring for Millennials in the Age of Society 5.0]." *Shiftkey* 11, no. 2 (2021): 95–108.
- Gultom, Joni Manumpak Parulian, Ferdinandes Petrus Bunthu, Francois Pieter Tomaso, and Foera Era Nduru. "Generasi Millenial Dan Kaitan Tugas Yeremia Dalam Kegerakan Pantekosta." *Real Didache* 4, no. 1 (2019): 12–25.
- Itaibnu. "Perjuangan Hamba Menjadi Setara." *Batukarinfo.Com*. Last modified 2019. Accessed March 5, 2022. <https://batukarinfo.com/news/perjuangan-hamba-menjadi-setara>.
- Junior, Emmitt Cornelius. "Anatomy of a Church Split." *Christianitytoday.Com*. Last modified 2012. Accessed March 5, 2022. <https://www.christianitytoday.com/pastors/2012/december-online-only/anatomy-of-church-split.html>.

- Lee, Sophia. "2020's Church Divide." *Wng.Org*. Last modified 2020. Accessed March 5, 2022. <https://wng.org/articles/2020s-church-divide-1617296676>.
- Lie, Tan Giok. "Rancangan Praksis Pendidikan Kristen Berbasis Keluarga Beriman Dari Generasi Ke Generasi." *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 18, no. 2 (2019): 125–140.
- Linda Zenita Simanjuntak, Samuel Abdi Hu, Lugimin Aziz. "Teologi Penggembalaan Yehezkiel Dalam Menghadapi Tantangan Kehidupan Jemaat." *Manna Rafflesia* 7, no. 2 (2021): 348–368.
- Maria, Siti, and Julianus Limbeng. *Marapu Di Pulau Sumba*. Provinsi Nusa Tenggara Timur, 2007.
- Martínez, Jean Paul Sarrazin, and Saira Redondo. "Pluralism versus Pluralization . How the Protection of Cultural Diversity Can Turn Against New Forms of Religious Diversity." *Colombia Internacional* 109 (2022): 115–137.
- Van der Merwe, Dirk. "Divine Fellowship in the Gospel of John: A Trinitarian Spirituality." *HTS Theologiese Studies/Theological Studies* 75, no. 1 (2019): 1–12. <https://www.proquest.com/docview/2315011085/fulltext/7A9B92385E0A456FPQ/1?accountid=25704>.
- Negoita, Alexandru Gabriel. "Religiosity In The Contemporary World." *Euromentor X*, no. 3 (2019): 27–38.
- Novalina, Martina, Grant Nixon, Erastus Sabdono, Sonny Zaluchu, and Eliza Christabella Phuanerys. "Nostra Aetate: Sebuah Alternatif Menuju Keharmonisan Di Tengah Suburnya Intoleransi Dan Diskriminasi." *Kurios* 7, no. 2 (2021): 338–344.
- Petrus Lakonawa. "Agama Dan Pembentukan Cara Pandang Serta Perilaku Hidup Masyarakat." *Humaniora* 4, no. 2 (2013): 790–799.
- Poceratu, Imelda Christy. *Teologi Kristen Untuk Perguruan Tinggi*. Edited by Exaudi Missi D.Simbolon. Pertama. Yogyakarta: Mulia Jaya, 2016.
- Rahman, Ratnah, S Sos, and M Si. "Peran Agama Dalam Masyarakat Marginal." *Sosioreligius* 4, no. 1 (2019): 80–89.
- Renda, and Trijuliani. "Studi Kasus Tentang Perubahan Sosial Di Sumba Timur Terhadap Persyaratan Gelar Kebangsawanan." Universitas Kristen Satya Wacana, 2012.
- Ronda, Daniel. "Kepemimpinan Kristen Di Era Disrupsi Teknologi [Christian Leadership in the Age of Technological Disruption]." *Evangelikal* 3, no. 1 (2019): 1–8.
- Santo, Joseph Christ, and Dapot Tua Simanjuntak. "Pengaruh Keteladanan Hidup Gembala Sidang Terhadap Pertumbuhan Gereja." *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 2, no. 1 (2019): 28–41.
- Santoso, Joko. "Pelayanan Hamba Tuhan Dalam Tugas Penggembalaan Jemaat, [Servant of God's Servant in Shepherding the Congregation]." *Santum Domine* 9, no. 1 (2019): 1–26.
- Schrag, Francis. "From Here To Equality Grading Policies For Egalitarians." *Educational Theory* 51, no. 1 (2001): 63–73.
- Siahaya, Johannis. "Misi Dalam Doa Yesus Menurut Yohanes 17." *Jurnal Teruna Bhakti* 1, no. 2 (2019): 64–74.
- Simanjuntak, B A. "*Budaya Konflik Krisis HKBP Dan Kelengahan Strategis*", *Gereja Di Pentas Politik*. Edited by Rainy Hutabarat. Jakarta: Yakoma PGI, 1997.
- Simanjuntak, Junihot M. "Belajar Sebagai Identitas Dan Tugas Gereja." *Jurnal Jaffray* 16, no. 1 (2018): 1–24.
- Sitepu, Nathanail. "Relasi Intelektualitas Dan Spiritualitas Dalam Berapologetika: Suatu Tinjauan Injili." *VOX DEI: Jurnal Teologi dan Pastoral* 1, no. 2 (2020): 118–130.
- Sitorus, Herowati. "Pemahaman Generasi Millenial Terhadap Hak Asasi Manusia: Studi Hak Asasi Manusia Menurut Alkitab." *Jurnal Christian Humaniora* 4, no. 1 (2020): 93–103.
- Soeriadiredja, Purwadi. *Dinamika Identitas Budaya Orang Sumba*. Denpasar, 2016.
- Tarigan, Sayang, Yanto Paulus Hermanto, and Nira Olyvia. "Kepemimpinan Tuhan Yesus Di Masa Krisis Sebagai Model Kepemimpinan Kristen Saat Ini," *Harvester* 6, no. 1 (2021): 38–54.

- Tikawanda, Umbu Tunggul. "Sikap Eksklusivisme Gereja Di Sumba Timur - Hasil Wawancara." Sumba Timur, 2021.
- Tomatala, Yakob. "Pemimpin Human Capital 4.0 Dan Kepemimpinan Global Di Era Milenial [Human Capital 4.0 Leaders and Global Leadership in the Millennial Era]." *Humaniora* 4, no. 1 (2020): 18–32.
- Waruwu, Dermawan, and Suardin Gaurifa. *Gereja Pecah: Perspektif Kajian Budaya*. Edited by Afentis Nehe. Kedua. Yogyakarta: Sunrise, 2015.
- Zidane Tumbel. "Perlindungan Hukum Terhadap Hak Hak Budaya Masyarakat Adat Dalam Perspektif Hukum Hak Asasi Manusia." *LEX ET SOCIETATIS* 8, no. 1 (2020): 5–15.